

Sejarah dan periodesasi hadist

Ariqoh Faizta Nuraini

Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: ariqohfaizta2005@gmail.com

Kata Kunci:

Sejarah Tokoh; periodesasi dan perkembangan hadits; orientasi

Keywords:

History; figures; priority and development hadits, orientation

A B S T R A K

Orientasi pada artikel kali ini menjelaskan sejarah, tokoh dan periodisasi perkembangan hadis. Sehingga penulisan hadis sudah ada mulai zaman Nabi. Para sahabat pada saat itu mencatat apa yang dijelaskan oleh Nabi, tetapi zaman dulu masih sedikit para sahabat yang bisa menulis hadis. Penilitian bertujuan menjelaskan periodisasi hadis dari masa ke masa sehingga tersusun secara sistematis. Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif-analisis dan juga pelihat perkembangan hadis. Hasil penelitian bahwa hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an dengan membawa ajaran-ajaran dari Rasulullah yang ditulis baik tingkah laku, perbuatan maupun perkataan dari beliau yang nantinya bisa di bukukan menjadi hadis dan bisa menjadi pedoman bagi umat islam, yang melalui banyak tahapan-tahapan hingga sekarang ini, dan juga membahas siapa saja tokoh yang berperan dalam meriwayatkan hadis serta bagaimana periodesasi atau perkembangan yang dilaakukan hingga terbentuknya hadis yang telah dibukukan atau sempurna.

A B S T R A C T

The orientation of this article explains the history, figures and periodization of the development of hadith. So the writing of hadith has existed since the time of the Prophet. At that time, the companions recorded what the Prophet explained, but in ancient times there were still few companions who could write hadith. Research aims to explain the periodization of hadith from time to time so that they are arranged systematically. This research method uses quantitative research which is descriptive-analytic in nature and also looks at the development of hadith. The results of the research show that hadith is the second source after the Qur'an, which carries the teachings of the Messenger of Allah written down, including his behavior, actions and words, which can later be recorded as hadith and can be a guide for Muslims, who go through many stages. - stages up to now, and also discusses who the figures were who played a role in narrating the hadith and how the periodization or development was carried out until the hadith was recorded or perfect.

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Quran yang dimana kata tersebut di ambil sebelum maupun sesudah kenabiannya. Setiap istilah memiliki perbedaan karena setiap ulama berbeda dalam bidang ilmu sehingga memicu terjadi definisi-definisi baru terkait apa itu hadis, tetapi semua definisi itu benar tergantung penetapan definisi dalam bidang apa. Sehingga ilmu hadis adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

persambungan hadis kepada Rasulullah dari segi ihwal periyatanya yang terkait keberadaan dan keadilan dan cara-caraa yang tersambungnya atau terputusnya sanad atau lainnya. Penggunaan kata hadis dapat ditinjau dari sudut kebahasaan yang dimana berada dalam al-Qur'an sebanyak 28kali dengan detail, 23 dalam bentuk mufrodat dan 5 dalam bentuk jamak.

Sejarah adanya hadis diamati dari metode penting, yakni periyatannya dan pendewannya. Sehingga menganalisis melalui metode perubahan yang berkaitan dengan perketaan, tingkah laku, sifat dari Rasulullah kepada para sahabat sehingga muncul lah kitab-kitab hadis yang menjadi pedoman dalam hidup. Terkait dengan mulanya pertumbuhan hadis para ulama berbeda karena generasi berbeda dalam menafsirkannya.

Pemeliharan hadis sebenarnya sudah dilakukan dari zaman Rasulullah. Beberapa sahifah telah membuktikan bahwa hadis sangat terjaga kebenarannya oleh sahabat walau masih banyak yang melakukan pelanggaran dalam tulisan. Sehingga setelah Rasulullah wafat hadis sangat terjaga kebenarannya dan diseleksi agar mengetahui ke asliannya hingga, apabila ada yang mau membukukan hadis akan dicari tahu terlebih dahulu ke aslian hadis tersebut. Namun setelah abad kedua barulah hadis mulai dibukukan dengan berkat penyebaran riwayat-riwayat keseluruh penjuru daerah. Sehingga jerih payah mereka membuat dasar-dasar ilmu agama khususnya ilmu hadis berbuah manis sehingga tersebar keseluruh pelosok, khususnya di Indonesia yang berkembang dalam dua tahapan hadis, yaitu penyebaran masih menyebarkan dengan corak tradisional kitab kuning dan tahapan tejemahan kitab Arab ke Bahasa Indonesia.

Menurut sebagian ulama hadis lahir secara langsung melalui pribadi atau kebiasaan yang dilakukan Rasulullah, yang kemudian mampu mengajar umatnya 23 tahun, dan keadaan itu merupakan bertepatan turunya al-Qur'an yang berbarangan adanya hadis. Muncul hadis bermula pada masa Rasulullah dengan melakukan tindakan sebagai mubayyin atau dikenal dengan pengertian terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga periodisasi hadis dimulai dari awal abad 1 H dengan masih dicampur hadis dan fatwa kemudian setelah itu dipisah kembali antara hadis dan fatwa oleh para sahabat nabi, setelah itu dilakukan seleksi hadis mana yang shohih dan mulai menggabung hadis

sesuai jenisnya dengan beberapa tahapan-tahapan sehingga menjadi hadis yang bisa diikuti.

Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Hadis

Sejak dahulu hadis muncul sejak awal periyawatan hadis dalam islam, sehingga sejak wafatnya Rasulullah, umat merasa perlu menghimpun hadis-hadis dari Rasulullah karena mereka takut hadis tersebut akan hilang dan lenyap seiring perkembangan yang ada. Sehingga mereka mulai menerima dan mempergunakan hadis dengan menggunakan kaidah dan metode tertentu, tetapi pada saat itu belum menulis hanya mempelajari.(Zain, n.d.) Sejarah serta evolusi hadist dapat dianalisis dari dua aspek signifikan, yakni pelaporan dan penilaianya. Dari kedua tahapan itu, dapat terlihat proses dan perubahan yang terkait dengan ucapan, tindakan, keadaan, kebiasaan, dan pengakuan (taqrir) Rasulullah kepada para sahabat, penerus lain sehingga adanya buku-buku yang menghimpun hadist sebagai panduan hidup. Terkait fase-fase pertumbuhan dan kemajuan hadist, para cendekiawan memiliki sudut pandang ia mengkategorikannya. M.M. Azami dan Ajaj al-Khatiib membaginya menjadi dua periode,(Ulumuddin et al., 2022) sementara Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya menjadi lima periode. sisi lain, Hasbi Ash-Shiddieqy mengelompokkannya kedalam beberapa tahapan.(Andariati, 2020) Seiring dengan pesatnya perkembangan kodifikasi hadist pada masa keemasan hadist, yang terjadi pada abad ketiga Hijriyah, penulisan ilmu hadist juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Perkembangan keduanya berjalan seiring dan sejalan. Meskipun demikian, penulisan ilmu hadist masih terfragmentasi dan belum bersatu sebagai disiplin ilmu mandiri, masih terpencar-pencar dalam bab-bab. Menurut Mushthafa As-Siba'i, awal mula menulis ilmu hadist adalah Ali bin Al-Madani, yang merupakan syaikh dari Al-Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi.

Dr. Ahmad Umar Hasyim mengungkapkan manusia awal punya pikiran mendokumentasikan ilmu hadis adalah Ali bin Al-Madani, dia mencatat permasalahan

sebagaimana yang dicatat oleh Al-Bukhari dan Muslim. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat dengan cermat dan hati-hati mengambil pendekatan terhadap penerimaan dan penulisan hadist. Tindakan awal melindungi kesucian Al-Quran agar tidak bercampur dengan hadist. Sehingga, langkah ini diambil agar menjaga keaslian hadist tersebut.

Dari segi bahasa, ilmu hadist dapat didefinisikan sebagai gabungan dari dua kata, yakni "ilmu" dan "hadist". Menurut esensial, ilmu mengacu pada pengetahuan, keilmuan, dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, ilmu hadist merupakan disiplin sehingga mengkaji tentang keterangan atau narasi mengenai suatu peristiwa atau ucapan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai kebenaran atau keabsahan suatu hadist. Perkembangan penulisan dan studi ilmu hadis dimulai sejak abad kedua Hijriyah, dimana dasar-dasar metodologi ilmu hadist mulai dibentuk. Pada masa Nabi Muhammad, penulisan hadist tidak dianjurkan secara keras oleh Nabi karena potensi untuk bercampur dengan ajaran Al-Quran. (Fatimah, 2020) Saat itu, fokus utama umat Islam adalah terhadap Al-Quran yang baru saja dikodifikasi pada masa Abu Bakar dan Utsman. Para sahabat Nabi pun berjaga-jaga takut dalam meriwayatkan hadist, sehingga prioritas mereka terhadap Al-Quran. Meskipun demikian, pada masa Tabi'in, mulai muncul tradisi penulisan hadis secara tertulis, meskipun belum terpisah secara jelas dari disiplin ilmu lainnya. Pada periode Tabi' Tabi'in, ilmu hadist mulai terpisah dan mulai berkembang sebagai disiplin ilmu yang independen. Dan pada masa setelah Tabi' Tabi'in, ilmu hadist menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari disiplin ilmu lainnya.

Setelah era tabi' al-tabi'in, yaitu masa abad II, III, IV-VII dan seterusnya mengalami aspek yang dilakukan secara terus menerus (al-jam'u at-tartib wa at-tanzhim) sehingga mulai meningkat pengeluaran hadis, dari tahap ketahap yang lebih tinggi.

Perodisasi Hadis Pada Masa Ke Masa

Hadis terdapat beberapa tahapan-tahapan atau dikatakan dengan periodisasi dari perkembangan hadis yang disampaikan oleh ulama-ulama yang berbeda, yang dikenal sekarang 7 tahapan periodisasi. Adapun 7 tahapan tersebut diantaranya:

1. Periode Pertama Masa Nabi Muhammad SAW.

Ilmu hadits pada dasarnya telah ada pada masa Rasulullah. Dikarenakan hadits berasal dari rasulullah langsung. Pada masa ini sejarah hadits sendiri terkenal dengan sebutan ashr al-Wahyi Wa al-Takwin yakni keluar sebuah wahyu serta penataan masyarakat pada saat itu. Pada masa ini tidak ada timbul perdebatan mengenai hadits nabi dikarenakan rasulullah masih hidup sehingga semua permasalahan yang timbul langsung ditanyakan kepada nabi Muhammad untuk mendapatkan kebenaran. Pada masa ini juga ulama ahli hadits berpendapat bahwa tidak ada muncul hadits-hadits palsu.

Cara rasul menyampaikan Hadits. (Andariati, 2020)

Pada periode ini umat secara resmi menerima hadits langsung dari rasulullah, mereka dapat menemui rasulullah di masjid ataupun langsung ke rumah rasulullah. Imam Bukhari memberi tahu cara rasulullah menyampaikan sesuatu, yakni dengan cara agar umat selalu melakukan yang baik dan tidak bosan dalam melakukan. Caranya yakni dengan menggunakan para jama'ah yang datang di pusat pembinaan ataupun majelis yang berada di madina, dengan adanya majelis ilmi ini, rasulullah mengutus guru serta khatib-khatib ke berbagai wilayah luar madinah. Kedua, rasulullah menyampaikan hadits kepada sahabat tertentu untuk kemudian memerintahkannya untuk menyampaikan kepada orang lain yang tidak sempat mendengarkan hadits nabi secara langsung. Untuk hal-hal mengenai keluarga dan biologis, rasulullah menyampaikan kepada isteri-isterinya, sehingga orang-orang yang segan bertanya kepada rasulullah dapat bertanya kepada isteri rasul. Dalam memperoleh hadits dari rasulullah, para sahabat berbeda dikarenakan perbedaan dalam mendapatkan kesempatan bertemu rasulullah, perbedaan dari segi hafalan, kesungguhan pertanyaan yang dilemparkan, karena faktor usia, pekerjaan, dan juga tempat tinggal.

2. Periode Masa Sahabat Rasulullah (11H-40H)

Periode ini berlangsung sepeninggal Rasulullah saw, periode ini juga sering terkenal dengan sebutan Ashr al-Tasabbutwa al-Iqlal min al-Riwayah. Sepeninggal rasulullah para sahabat sangat berhati-hati dalam menyampaikan hadits karena fokus mereka baru sampai dalam penkondifikasiyah al-Qur'an yakni pada masa Abu Bakar dan tahap kedua pada masa Khalifat Utsman. Pada masa ini para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits, kecuali dengan cara saksi dan juga bersumpah bahwasannya hadits yang ia sampaikan adalah benar hadits rasulullah saw. Setelah terjadinya konflik antar pendukung Ali dan Muawiyah yang menciptakan perpecahan sehingga terbentuklah beberapa sekte yakni Khawarij, Syi'ah, dan Jumhur Muslimin. Setelah saat itu, muncullah banyak pemalsuan-pemalsuan hadits dari sekte-sekte ini guna mencari dukungan politik.

Karena hal diatas, para ulama mencoba melindungi hadits dengan berbagai upaya, salah satunya yakni dengan pensyaratannya kebenaran hadits kepada siapa saja yang mengaku mendapatkan hadits yang wajib disertai dengan sanad yang jelas. Hal inilah

yang mengawali hadirnya periyatan mana yang adil dan yang cacat, sanad terputus dan bersambung, dan lain sebagainya.

Rasul menyuruh sahabat agar menghafal dan menuliskan pada kepingan atau belahan tulang-tulang, pelepas kurma, batu dan lainnya, yang bisa ditulis, sehingga setelah wafatnya nabi para sahabat telah hafal sempurna al-Qur'an dan ditulis tersusun lengkap walaupun pada saat itu belum terkumpul dan dibukukan. Hadis tidak ditulis secara resmi pada saat itu bukan seperti al-Qur'an karena beliau berkata yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri, yakni: "Janganlah kamu sekalian menulis apa yang kamu dengar dariku selain dari al-Qur'an, barangsiapa yang telah menulis selain dari al-Qur'an, maka hapuslah".

Adapun sahabat yang meriwayatkan hadis, diantaranya: a). Abu Bakar Al-Shiddiq adalah sahabat Nabi yang hati-hati dalam meriwayatkan hadis, dikenakan pada saat itu ada kasus waris seorang nenek. Suatu ketika nenek menghadap abu Bakar meminta hak warisnya yang ditinggalkan cucunya, abu Bakar menjawab bahwa beliau tidak melihat petunjuk pada al-Qur'an dan yang dilakukan Nabi yang membagi harta waris kepada nenek, sehingga petunjuk kasus tersebut memberi abu-Bakar untuk tidak menerima riwayat sebelum melakukan penelitian terhadap periyatannya. (Miski & Hamdan, 2019) b). Umar Ibn al-Khattab juga termasuk orang yang hati-hati dalam periyatan, dapat dilihat dilihat pada Ubay ibn Ka'ab, umar harus mendengar langsung barulah beliau besedia menerima hadis riwayat Ubay, setelah para sahabat lain mendengar juga riwayat ubay yang sama dengan perkataan Nabi. c). Usman ibn Affan lebih berbeda dari sahat yang lain, beliau menyuruh sahabat agar tidak banyak melakukan periyatan hadis yang dimana nanti akan terjadinya keraguan seseorang terhadap hadis, ia tidak banyak mengeluarkan itupun karena banyaknya kata-kata yang terulang karena berbeda pandangan. d). Ali ibn Abi Thalib merupakan sahabat berjaga-jaga pula dalam periyatannya, karena ia mulai melaksanakan hadis setelah yang mempunyai hadis bersumpah bahwa hadis yang dilontarkan benar adanya, tujuan dilakukan sumpah agar hadis tersebut lebih benar adanya, beliau juga telah banyak meriwayatkan hadis.

Peran sahabat dalam periyatan hadits dapat dilihat Sahabat selalu berusaha menjaga pesan rasulullah yang dibuktikan dengan kecintaan dengan selalu melaksanakan hal-hal yang dicontohkan oleh rasulullah.(Miski & Hamdan, 2019) Serta para sahabat sangat bejaga-jaga dalam mengambil serta mengeluarkan hadis. Pada masa ini belum ada usaha resmi yang dilakukan guna membukukan hadits karena kehatian tersebut terfokus kepada menjaga, membukakan dan tersebar al-Qur'an agar ajaran islam tetap terjaga dan dapat pelajari oleh umat islam dari berbagai daerah dan zaman. Alasan belum dibukukannya hadits juga karena sahabat yang terpencar ke berbagai daerah masih sibuk masing-masing dalam memberikan pembinaan langsung kepada masyarakat, mereka sulit bersatu untuk membangun rencana, serta pertimbangan di kalangan para sahabat sendiri telah terjadi perselisihan pendapat,

lafadz dan keshahihannya. Terdapat dua cara sahabat dalam meriwayatkan suatu hadits, yakni:

- a. Meriwayatkan dengan redaksi yang sama persis dengan yang disampaikan Rasulullah.
- b. Meriwayatkan hadits dengan maknawi atau hadits yang matannya tidak sama persis tetapi tetapi arti dan maknanya tetap terjaga sesuai dengan yang dimaksudkan Rasulullah.

3. Periode Pada Masa Tabi'in

Sebagaimana sahabat yang hati-hati meriwayatkan hadis begitupu pada masa tabi'in mereka juga berjaga-jaga dalam meriwayatkan, pada saat tabi'in tidak terlalu berat dikenakan sudah ada contoh. Pada masa ini Al-Qur'an telah terjadi menjadi satu menjadi mushaf yang membuat mudah dalam mencari riwayat-riwayat. Sehingga pada masa tabi'in kendali oleh Bani Umayah, hadis-hadis yang diterima sudah tersusun rapi, dengan itu hadis-hadis tidak berceceran lagi. (Fatimah, 2020) Meski telah mengeluarkan tata cara periyawatan hadis, hadis palsu tetap saja muncul dan memuncak pada periode terakhir, yakni pada masa Daulah Umayyah. Hal ini dikarenakan timbulnya hasrat untuk mengutamakan pribadi masing-masing dalam golongan golongan tertentu (seperti Syiah), para ulama menangani hal ini dengan memberlakukan Sanad dalam periyawatan hadis, dan juga Amalia atau praktek dari pada manhaj para sahabat pada periode sebelumnya, namun pada masa tabi'in ini para ulama lebih tegas lagi dalam melestarikan manhaj.

Adapun tokoh-tokoh perkembangan hadis pada masa ini, diantaranya: Abu Hurairah meriwayatkan sekitar hadis 5374 hadis, Abdullah Ibn Umar yang meriwayatkan 2630 hadis, Anas Ibn Malik yang meriwayatkan 2276 atau 2236 hadis, Istri Nabi atau Aisyah meriwayatkan 2210 hadis, Jabir bin Abdillah meriwayatkan 1540 hadis dan Abu Sa'id al-Khudri yang meriwayatkan 1170 hadis. Dari kalangan Tabi'in sendiri banyak tokoh-tokoh yang meriwayatkan hadis yakni di antaranya: Di kota Madinah ada Abu Bakar Ibn Abdurrahman Ibn al-Harist, Salim Ibn Abdullah Ibn Umar, dan juga Sulaiman Ibn Yassar, dan banyak lagi.

4. Periode Pada Masa Pembukuan dan Pengumpulan Hadis

Setelah kehati-hatian dan ketelitian sahabat dan juga tabi'in pada masa sebelumnya yang mana pada saat itu mereka hanya mengandalkan hafalan, hingga meriwayatkan hadis dikakukan terus menerus, bersambung dengan juga alasan yang kuat untuk membukukan hadis. Dilakukan secara terus-menerus sehingga ini mulai berubah, mengarah pada tuntunan dan kebutuhan akan dibukukan nya hadis nabi. Dengan melihat keadaan masyarakat Muslim atau juga keadaan Hadis yang kian hari semakin mengkhawatirkan, maka pembukuan hadis ini segera dilaksanakan, yakni 100 tahun setelah wafatnya Rasulullah saw. kegiatan ini dikenal dengan sebutan kodifikasi hadis. Kodifikasi hadis secara resmi berjalan atas inisiatif Umar Ibn Abd al-Aziz yang dinobatkan

sebagai khalifah pada dinasti Amawiyyah yakni tahun 99 H. Ia terkenal sebagai pemimpin yang Wir'I dan adil. Timbulnya rasa khawatir akan lenyapnya hadis bersama dengan kurangnya para penghafal hadis karena kematian dari hari ke hari. Kemudian Umar berniat kemudian niat Umar ini baru Terlaksana pada tahun 100 H. Mengkodifikasikan hadis ini dilakukan pada oleh Umar bin Abdul Azis ketika menjadi khalifah selama 2,5 tahun yakni dari 99 Hijriah sampai 101 Hijriah. Beliau juga mendorong para ulama dari berbagai negeri agar mencatat hadis Rasulullah yang telah mereka hafalkan, sekaligus memberikan motivasi untuk memperdalam dan menghidupkan sunnah sunnah. Sehingga Perkembangan Kodifikasi Hadits pada masa ini, yakni:

Pertama, penyusunan yang telah dilakukan oleh para ulama yakni awal abad kedua bisa dikenal menjadi dua bagian yakni:pertama, sebuah kitab kitab berisikan hadis nabi semata. Kedua, kitab kitab yang berisikan hadis hadis nabi, namun bercampur dengan keputusan resmi para Khalifah, tabi'in tabi'in, serta sahabat sahabat.

Kedua, Kita pada abad ini kitab hadis belum tersusun secara sistematis.

5. Periode Pada Masa Pemurnian, Penyebaran, dan Penyempurnaan Hadis

Bermula sejak abad ketiga H, hingga pada akhir abad tiga. Periode ini di kenal dengan tahapan pemurnian, Penyehatan dan penyempurnaan hadis. Pada masa ini banyak timbul perselisihan yang terjadi antar para ulama Kalam, khususnya Mu'tazilah dengan para ulama hadis. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwasanya Al-Qur'an merupakan makhluk, pendapat ini menjadi dorongan bagi khalifah pada waktu itu. Di antaranya yakni al-Makmun yang menyerukan kepada seluruh gubernur yang berada di Baghdad untuk bertindak lebih kepada yang mengaku kepada siapa pun yang tidak mau menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia juga melarang bagi ulama hadis memberikan Fatwah dan mengeluarkan hadis apabila mereka tidak memberi tahu hal yang ia serahkan. Hal ini terjadi penolakan dari berbagai ulama hadis, juga umat Islam kebanyakan yang beraliran Ahlussunnah. Oleh kerena itu, masa ini banyak sekali ulama yang di siksa dan dipenjarakan seperti contohnya Ahmad bin Hambal dikarenakan ia menentang intruksi dari khalifah Makmum. Pada suasana yang Genting ini lahirlah ulama ulama besar termasuk salah satunya ulama hadis tetap setia menjaga keaslian dan juga kesucian ajaran Rasulullah.

Periode ini terkenal pada saat kejayaan dalam pengkodifikasian hadis dikarenakan ulama telah berhasil memisahkan antara yang hadis nabi Dari yang bukan hadis nabi. Hal hal lain yang terjadi pada periode ini adalah sebagai berikut: Membuat buat klasifikasi hadis hadis Marfu, mauquf dan maktub mengumpulkan kritik kritik yang baik yang ditujukan kepada rowi maupun Matan serta memberikan jawaban.

Berkelana ke kota-kota yang jauh untuk mengumpulkan hadis dari para perawi, sebagai bentuk lanjutan dari pengklasifikasian hadis, dibentuk lah buku buku baru yang dinamakan kitab Sahih, kitab Musnad, dan kitab Sunan. Pada masa ini muncullah Imam hadis yang besar yakni Ishaq bin Ruwai yang merintis usahanya memisahkan antara

hadis sahih dan tidak. Hal ini pun dilanjutkan oleh Imam Imam berikutnya seperti itu imam Bukhori, sehingga menghasilkanlah sebuah kitab yang tersusun dengan sistematis berdasarkan bab-bab yang telah diberikan nama *Sohih Bukhari*. Ulama-ulama lainnya apapun.

6. Periode Pada Masa Pemeliharaan, Penambahan, Penerbitan dan Penghimpun Hadis

Periode ini sudah ada pada abad ke-4 sampai runtuhnya kota Bagdad pada tahun 656 Hijriah. Pada masa ini muncullah ulama Mutaqaddimin dan juga Mutaakhirin. Ulama Mutaqaddimin menghimpun hadis-hadisnya dengan tidak mengutip dari kitab-kitab yang ada sebelumnya, melainkan mengamati langsung hadis-hadis tersebut dari para guru-gurunya dan melakukan penelitian mandiri mengenai Matan dan perawinya, serta ikut ke daerah-daerah untuk mengecek kebenaran hadis-hadis yang telah didengarnya. Ulama-ulama Mutaakhirin mencari referensi dari kitab-karya ulama mutakadimin. Ulama pada saat itu fokus untuk menghafalkan banyak hadis yang telah dikodifikasi. Ulama pada tahap ini berusaha untuk memperbaiki tatanan kitab-hadis serta mengumpulkan hadis-hadis yang masih berserakan sehingga memberi kemudahan kepada pengumpulan hadis. Usaha-usaha yang dilakukan ini membutuhkan hasil beberapa yakni beberapa kitab di antaranya: *Kitab Atraf*, *Kitab Syarh*, *Kitab Jam'I* dan *Kitab Mustadarak*.

7. Periode Pada Penghimpunan dan Pengeluaran Riwayat

Pada masa ini bertepatan dengan hancurnya kota Bagdad yang merupakan pusat pemerintahan Abbasiyah oleh pasukan Hulugu Khan pada tahun 656 H. setelah adanya perubahan pemerintahan Abbasiyah ke Kairo Mesir. sehingga pada akhir abad ke-7 Turki menguasai daerah-daerah Islam dan pada abad ke-9 Turki atas pemerintahan Ottoman menaklukkan Mesir dan kekhalifahan Abbasiyah, sehingga saat Islam dipindahkan ke Konstantinopel. (Miski & Hamdan, 2019) Turki semakin kuat dengan daerahnya yang semakin luas. Pada saat ini pemerintahan Islam juga hancur di Analusia sehingga membuat Islam meredup di kota tersebut yang sebelumnya telah bersinar delapan abad yang mampu merubah segalanya. Kemudian negara-negara Barat berhasil menaklukkan negeri-negeri Islam sehingga hal ini membuat Islam mengalami kemunduran.

Kondisi di ataslah yang secara otomatis menurunkan penerimaan dan penyampaian. Pada masa ini guru-guru memberikan ijaza kepada muridnya dengan maksud menghargai murid agar berusaha mengeluarkan hadis dari senior mereka. Pada masa ini jarang sekali ditemukan ulama-ulama atau Imam-Imam yang dapat menyampaikan turunnya hadis yang lengkap dengan Sanadnya dan memiliki pemahaman sempurnah. Sehingga adanya sandaran, ulama mempelajari kitab-hadis dan melestarikannya, dan memulai untuk membuat materi-materi bahasan ataupun ringkasan.

Kesimpulan dan Saran

Sejarah hadis dimulai dari masa hidup Nabi Muhammad SAW, di mana beliau menyampaikan wahyu dan ajaran-ajarannya secara lisan kepada para sahabat. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an berisi ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Pada masa ini, hadis belum dibukukan secara sistematis, melainkan dihafal oleh para sahabat yang sangat berhati-hati dalam menyampaikannya untuk menghindari kesalahan dan penambahan.

Pada abad kedua Hijriyah, kebutuhan untuk mendokumentasikan hadis semakin mendesak akibat banyaknya penyebaran Islam ke berbagai wilayah dan munculnya hadis-hadis palsu. Khalifah Umar bin Abdul Aziz mendorong kodifikasi hadis untuk menjaga keasliannya. Imam-imam besar seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya mulai mengumpulkan dan menyaring hadis-hadis dari para perawi terpercaya, menyusun kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan utama umat Islam hingga kini.

Masa kodifikasi ini dilanjutkan dengan proses penelaahan dan kritik terhadap hadis. Ulama-ulama menyusun metodologi untuk menilai keabsahan hadis melalui ilmu rijal dan jarh wa ta'dil, yang mempelajari kualitas perawi hadis. Upaya ini menghasilkan klasifikasi hadis berdasarkan derajat keautentikannya, seperti sahih, hasan, dan daif. Dengan demikian, sejarah hadis mencerminkan upaya yang terus-menerus dari umat Islam untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi melalui pemeliharaan dan validasi hadis-hadis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>
- Fatimah, G. N. (2020). ANALISIS SEMANTIK PADA KATA SAFARA DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS MUSYTARAK LAFZI. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24218>
- Miski, M., & Hamdan, A. (2019). ALQUR'AN DAN HADITH DALAM WACANA DELEGITIMASI NASIONALISME DI MEDIA ONLINE ISLAM. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644>
- Ulumuddin, U., Uyunul Mukarromah, W. R., & Sumbulah, U. (2022). JOSEPH SCACHT, TEORI SKEPTISME HADIST DAN BANTAHAN SARJANA MUSLIM TERHADAPNYA. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 3(1), 98–115. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v3i1.13028>
- Zain, L. (n.d.). *Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*.

